

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, JUMLAH UANG
BEREDAR, DAN PENGANGGURAN TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang (UNP)*



Oleh :

ROCKY UTAMA

2007/88966

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

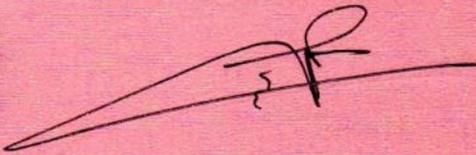
**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN
PENGANGGURAN TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**

NAMA : Rocky Utama
BP/NIM : 2007 / 88966
KEAHLIAN : Perencanaan Pembangunan
PRODI : Ilmu ekonomi
FAKULTAS : Ekonomi

Padang, Juni 2018

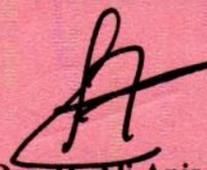
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



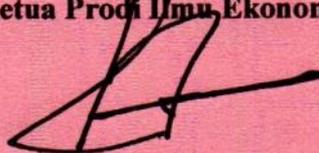
Drs. Zul Azhar, M.Si
NIP : 195950505 198503 1 006

Pembimbing II



Drs. H. Ali Anis, MS
NIP : 195901129 198602 1 001

Diketahui Oleh :
Ketua Prodi Ilmu Ekonomi



Drs. H. Ali Anis, M.S
NIP : 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Ilmu
Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN
PENGANGGURAN TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**

**Nama : Rocky Utama
BP/NIM : 2007/88966
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi**

Padang, Juni 2018

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Drs. Zul Azhar, M.Si

(Ketua)

2. Drs. H. Ali Anis, MS

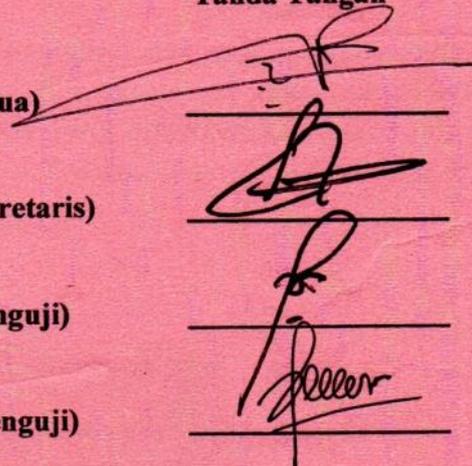
(Sekretaris)

3. Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si

(Penguji)

4. Dewi Zaini Putri, SE, MM

(Penguji)



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rocky Utama
Nim / Tahun Masuk : 88966 / 2007
Tempat / Tanggal Lahir : Asam Kumbang / 20 Oktober 1986
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Ekonomi Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : jln tekukur no 15 Air Tawar Barat
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Pengangguran Terhadap Inflasi di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis / skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acua dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis / Skripsi ini sah, Apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh tim pembimbing , tim penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akadenik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Juni 2018



Rocky Utama

Nim: 88966/2007

ABSTRAK

Rocky Utama (2007/88966): Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Pengangguran Terhadap Inflasi Di Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui (1) pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia, (2) mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia, (3) pengaruh pengangguran terhadap inflasi di Indonesia, (4) pengaruh secara bersama-sama tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan pengangguran secara bersama-sama terhadap inflasi di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif dan Asosiatif. Jenis data adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dokumentasi dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2012. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitunya: Uji Prasyarat (Uji Asumsi Klasik: Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, Uji t dan Uji f serta UjiNormalitas Sebaran Data) kemudian untuk mengetahui pengaruh variable X terhadap variable Y dilakukan Analisis Regresi Linear Berganda dengan model OLS).

Hasil penelitian ini adalah (1) Suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap inflasi, (2) Jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap inflasi, (3) Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap inflasi dan (4) Secara bersama-sama Suku bunga, Jumlah uang yang beredar dan Pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka yang di rekomendasikan yaitu: (1) disarankan kepada pemerintah untuk menetapkan suku bunga yang terkendali melalui instrument kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Sentral, (2) Maka disarankan kepada pemerintah pusat khususnya lembaga Negara yang mengatur peredaran uang yaitu bank sentral Indonesia untuk mengontrol peredaran uang agar inflasi yang tinggi dapat dikendalikan, (3) pemerintah di tuntut untuk tidak mengabaikan masalah pengangguran di Indonesia, masalah pengangguran merupakan masalah yang sangat krusial di Indonesia, karena akan menyebabkan tingkat kemiskinan yang terus meningkat.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Dan Pengangguran Terhadap Inflasi Di Indonesia”

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di samping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Zul Ashar, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Yeniwati, SE,ME selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan waktu demi penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ali Anis, MS selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh dosen, Staf pengajar dan pegawai tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sumatera Barat beserta Staf yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kedua Orang Tua yang sangat penulis cintai dan hormati sertas audara yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil

kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Rekan-rekan seperjuangan di Ekonomi Pembangunan angkatan 2008 yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
7. Selanjutnya kepada pihak-pihak yang tidak bias penulis sebutkan namanya satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. Amin

Padang, Oktober, 2015

Penulis

Rocky utama

88966/2007

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Kajian Teori.....	10
1. Konsep dan Teori Inflasi	10
a. Pengaruh suku bunga terhadap inflasi.....	10
b. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi	20
c. Pengaruh Pengganguran Terhadap Inflasi	22
B. Temuan Penelitian Sejenis	24
C. Kerangka Konseptual	26
D. Hipotesis.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Daerah Penelitian dan Waktu Penelitian.....	29
C. Jenis dan Sumber Data	30
D. Variabel Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30

F. Defenisi Operasional.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	32
1. Analisis Deskriptif.....	32
2. Analisis Induktif.....	32
a. Uji Prasyarat Analisis (Asumsi Klasik).....	32
1) Uji Autokorelasi.....	33
2) Uji Multikolinearitas.....	34
3) Uji Heterokedastisitas.....	35
4) Uji Normalitas Sebaran Data.....	36
b. Analisis linier berganda.....	36
c. Kofesien determinasi R^2	37
d. Pengujian Hipotesis.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	41
1. Gambaran Umum Perekonomian Indonesia.....	41
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	44
a. Deskripsi Perkembangan Inflasi di Indonesia.....	44
b. Deskripsi Perkembangan SukuBunga di Indonesia.....	48
c. Deskripsi Perkembangan jumlahuang yang Beredar di Indonesia.....	51
d. Deskripsi Perkembangan Pengangguran di Indonesia.....	56
3. Analisis Induktif.....	59
a. Analisis Regresi Linear Berganda.....	59
b. Uji Prasyarat Analisis.....	61
1) Uji Multikolinearitas.....	61
2) Uji Autokorelasi.....	62
3) Uji Heterokedastisitas.....	63
4) Uji Normalitas Residual.....	64
c. Koefisien Determinasi (R^2).....	65
d. Pengujian Hipotesis.....	66
B. Pembahasan.....	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Laju Inflasi dan Suku Bunga Dari Tahun 2004-2013	5
2. Jumlah uang beredar dan Pengangguran di Indonesia tahun 2004-2013	7
3. Data Pertumbuhan Suku Bunga di Indonesia Tahun 1984-2013	42
4. Data Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar di Indonesia 1984-2013	57
5. Data Pertumbuhan pengangguran di tahun 1984-2013	61
6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda	64
7. Hasil Uji Multikolinearitas	66
8. Hasil Uji Autokorelasi	67
9. Hasil Uji White Heterokedastisitas	68
10. Hasil Uji Normalitas Dengan Jarque-Bera	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar Kontraksi AS dan AD	14
2. Gambar Kurva Philip	22
3. Gambar Hubungan Jangka Panjang	24
4. Gambar Kerangka Konseptual.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel Perkembangan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Belanda Tahun 1980 - 2012	94
2. Tabel Perkembangan Harga Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Belanda Tahun 1980 - 2012	95
3. Tabel Perkembangan GDP sektor industri Belanda Tahun 1980 – 2012	96
4. Tabel Perkembangan Produksi Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 1980 – 2012.....	97
5. Tabel Hasil Estimasi Uji Regresi Linear Berganda	98
6. Tabel Hasil Uji Autokorelasi.....	99
7. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas X_1 Terhadap X_2	100
8. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas X_1 Terhadap X_3	101
9. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas X_2 Terhadap X_3	102
10. Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas.....	103
11. Tabel Hasil Uji Normalitas Residual	104
12. Tabel Tabel Durbin-Watson.....	105
13. Tabel t.....	106
14. Tabel F	107
15. Tabel Chi-Square	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian sebuah negara selain pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Inflasi juga sebuah dilema yang menghantui perekonomian setiap Negara karena kebijakan yang diambil untuk mengatasi inflasi sering menjadi pisau bermata dua yang akan berdampak pada tingkat pengangguran. Perkembangan tingkat inflasi yang semakin meningkat akan memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi secara agregat, diantaranya keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan jumlah uang beredar.

Seperti yang telah di ketahui bahwa Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlangsung terus menerus, bukan hanya satu barang dan bukan dalam tempo sesaat. Tingkat inflasi yang bergerak naik diatas dua digit dapat mengakibatkan terjadinya sistem perekonomian dan sistem perdagangan yang tidak stabil. Dengan kata lain inflasi dapat mengakibatkan terganggunya neraca pembayaran dan perdagangan, serta melemahnya tingkat pertumbuhan ekonomi.

Tidak hanya pemerintah saja yang akan merasakan dampak inflasi ini, sektor swasta juga akan merasakan dampak dari meningkatnya inflasi ini. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Awalnya Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan pendapatan tinggi

yang selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran ini dapat menimbulkan inflasi. Ada kalanya tingkat inflasi meningkat tiba-tiba atau wujud akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari pengurangan nilai uang yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. Menghadapi masalah inflasi yang bertambah cepat ini pemerintah akan menyusun langkah-langkah yang bertujuan untuk mengatasi masalah inflasi yang bertambah cepat tingkatnya. Contohnya seperti pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari Bank Sentral.

Kinerja perekonomian suatu Negara dapat di nilai melalui seberapa besar inflasi yang terjadi dalam Negara itu. Apabila laju inflasi dapat dikendalikan pada tingkat yang relatif rendah ini berarti kondisi perekonomian dapat di kategorikan berada dalam keadaan stabil, dan sebaliknya bila laju inflasi tidak dapat dikendalikan atau mengalami kenaikan yang terus menerus ini dapat di artikan sebagai suatu petanda kondisi perekonomian Negara itu tidak stabil.

Akibat buruk inflasi pada perekonomian bahwa inflasi yang sangat lambat berlakunya dipandang sebagai stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga tersebut tidak secepatnya diikuti oleh kenaikan upah kerja, maka keuntungan akan bertambah. Tetapi jika inflasi lebih serius keadaannya perekonomian tidak akan berkembang seperti yang diinginkan. Permintaan uang sangat berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan kalau inflasi tinggi

begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan banyaknya pengangguran di Indonesia.

Dilain pihak, sektor dari luar negeri juga cukup memegang peranan dalam mengendalikan inflasi diantaranya yaitu penerimaan ekspor. Dengan demikian laju pertumbuhan inflasi dapat dikendalikan ditekan atau bahkan kemunculannya dapat dicegah. Tingkat inflasi yang terjadi pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat suku bunga dan keadaan ekonomi secara makro yang akan mengakibatkan perubahan pada jumlah investasi yang akan dilakukan oleh penanam modal.

Tingkat inflasi yang sangat mengkhawatirkan akan memberikan dampak kepada penanaman modal dalam negeri dimana dengan terjadinya inflasi atau kenaikan harga barang-barang yang secara terus menerus akan mengakibatkan terjadinya perubahan kemampuan masyarakat dalam membeli barang-barang produksi yang kemungkinan terjadi penurunan dan mengurangi gairah produsen dalam menciptakan atau memproduksi barang dan jasa. inflasi merupakan masalah ekonomi yang dominan disamping masalah pengangguran yang sudah sejak lama dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia.

Semakin tinggi perubahan tingkat harga maka akan semakin tinggi pula *opportunity cost* untuk memegang aset finansial. Artinya masyarakat akan merasa lebih beruntung jika memegang aset dalam bentuk riil dibandingkan dengan aset finansial jika tingkat harga tetap tinggi. Jika aset finansial luar negeri dimasukan sebagai salah satu pilihan asset, maka

perbedaan tingkat inflasi dapat menyebabkan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing akan melemah yang pada gilirannya akan menghilangkan daya saing komoditas Indonesia. dampak inflasi juga akan mengakibatkan nilai suku bunga simpanan menjadi meningkat guna mengurangi jumlah uang beredar.

Oleh karena itu, inflasi harus dapat ditekan untuk tetap menjaga kestabilan ekonomi, dengan mencanangkan atau menargetkan seberapa jauh inflasi dapat ditekan dengan besarnya fluktuasi yang terjadi. Sehingga inflasi yang berfluktuasi atau bergejolak cenderung akan menyebabkan ketidakstabilan dan realisasi inflasi. Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Tingkat suku bunga juga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga tinggi yang diharapkan kemudian adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat pun akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi. Data dibawah ini dapat menjelaskan laju inflasi di Indonesia.

Tabel 1
Laju Inflasi Dan Suku Bunga di Indonesia
Dari Tahun 2003-2012 (Persen)

Tahun	Inflasi	Pert (%)	Suku Bunga	Pert (%)
2003	6.59		3.44	
2004	6.24	-5.48	6.35	45.74
2005	10.45	40.26	7.68	17.39
2006	13.11	20.27	5.97	-28.62
2007	6.41	-104.60	4.57	-30.72
2008	9.78	34.46	5.89	22.38
2009	4.81	-103.11	5.11	-15.28
2010	5.13	6.22	5.22	2.19
2011	5.36	4.19	6.24	16.28
2012	4.28	-25.19	5.47	-13.93

Sumber: World Bank 2003-2012 Data Diolah.

Pada tabel 1 dapat dilihat perkembangan inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun pertumbuhan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 40,26 persen . Hal ini kemungkinan di sebabkan dampak krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang menyebabkan harga mengalami peningkatan secara menyeluruh.Sedangkan pada tahun 2009 pertumbuhan inflasi berkurang menjadi -103,11 persen, Hal ini disebabkan karena perekonomian di Indonesia lagi stabil yang menyebabkan harga mengalami penurunan secara menyeluruh.

Laju pertumbuhan suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 45,74 persen. Hal ini disebabkan meningkatnya jumlah uang beredar dan tingginya pengangguran di Indonesia seperti yang terlihat pada tabel 2, untuk mengatasi hal tersebut maka bank sentral melakukan pengendalian dengan cara meningkatkan suku bunga agar dapat menarik uang dari peredaran.

Jumlah uang beredar berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat jumlah uang beredar, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan semakin meningkat. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan dengan hipotesa Keynes, yakni, penawaran uang (*Money Supply*) memiliki pengaruh positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi. Apabila terjadi kelebihan jumlah uang beredar, Bank Indonesia akan mengambil kebijakan (menurunkan) tingkat suku bunga.

Kondisi ini mendorong para investor untuk melakukan investasi, yang pada akhirnya akan menciptakan kenaikan *output* dan memicu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, permintaan uang akan memiliki hubungan negatif terhadap *output*, meningkatnya permintaan uang akan berdampak pada peningkatan tingkat suku bunga dan pada akhirnya berakibat pada penurunan *output*. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa uang beredar dalam arti sempit adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang ada di tangan masyarakat. Sedangkan uang kartal milik pemerintah (Bank Indonesia) yang disimpan di bank-bank umum atau bank sentral itu sendiri, tidak dikelompokkan sebagai uang kartal. Dalam arti luas, uang beredar merupakan penjumlahan dari uang beredar dalam arti sempit dengan uang kuasi. Uang kuasi atau near money adalah simpanan masyarakat pada bank umum dalam bentuk deposito berjangka (*time deposits*) dan tabungan. Uang kuasi diklasifikasikan sebagai uang beredar, dengan alasan bahwa kedua bentuk

simpanan masyarakat ini dapat dicairkan menjadi uang tunai oleh pemiliknya, untuk berbagai keperluan transaksi yang dilakukan.

Sedangkan Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Orang yang tidak sedang mencari kerja contohnya seperti ibu rumah tangga, siswa sekolah smp, sma, mahasiswa perguruan tinggi, dan lain sebagainya yang karena sesuatu hal tidak/belum membutuhkan pekerjaan.

Tabel 2
Jumlah Uang Beredar (juta US\$) Dan Pengangguran di Indonesia Dari Tahun 2003-2012 (Persen)

Tahun	Uang Beredar	Pert (%)	Pengangguran	Pert (%)
2003	879560	-	10.25	-
2004	953532	7.76	10.25	0.00
2005	1033877	7.77	11.90	13.87
2006	1202762	14.04	10.93	-8.87
2007	1382493	13.00	10.01	-9.19
2008	1649662	16.20	9.39	-6.60
2009	1895839	12.99	8.96	-4.80
2010	2141384	11.47	8.32	-7.69
2011	2471206	13.35	7.70	-8.05
2012	2877220	14.11	7.24	-6.35

Sumber: World Bank 2003-2012 Data Diolah.

Pada tabel 2 dapat di lihat bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 16,20 persen. hal ini kemungkinan disebabkan karena terjadinya inflasi yang cukup tinggi yang pada mana pada saat terjadi inflasi maka jumlah uang beredar akan banyak. Hal ini sesuai dengan teori apabila terjadi inflasi maka jumlah uang beredar akan meningkat.

Pada tahun 2009 jumlah uang beredar mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 12,99 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan karena terjadinya inflasi yang rendah, maka jumlah uang beredar juga akan berkurang. Sedangkan pertumbuhan pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 7.55%, hal ini kemungkinan disebabkan karena dampak dari industrialisasi yang mana banyaknya industri yang mengganti tenaga manusia dengan mesin sehingga terjadi peningkatan penganggura di Indonesia. Inflasi di Indonesia sangat berpengaruh dan banyaknya variabel yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah inflasi di Indonesia, maka penulis tertarik melakukan penelitian ilmiah yang berjudul “*Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Dan Pengangguran Terhadap Inflasi di Indonesia*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraian diatas, maka di dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh pengangguran terhadap inflasi di Indonesia?
4. Sejauhmana pengaruh tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan pengangguran secara bersama-sama terhadap inflasi di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap inflasi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan pengangguran secara bersama-sama terhadap inflasi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini berguna untuk :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan yaitu ekonomi moneter, ekonomi mikro, ekonomi makro.
2. Bagi peneliti lebih lanjut yang meneliti tentang tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pengangguran terhadap inflasi di Indonesia.
3. Bagi penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep dan Teori Inflasi

Berbagai definisi tentang inflasi telah dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi dengan penekanan dan spesifikasi yang beragam. Keanekaragaman pengertian tersebut terjadi karena luasnya pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. Hubungan yang erat antara inflasi dengan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian dan persepsi kita tentang inflasi. Namun demikian, pada prinsipnya masih terdapat beberapa kesatuan pandangan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena dan dilema ekonomi dan merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi suatu negara.

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson (2001:34) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (*intrinsik*) mata uang suatu negara. Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih

besarnya permintaan agregat daripada penawaran agregat. Dalam hal ini tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi.

Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya. Dari definisi yang ada tentang inflasi dapatlah ditarik tiga pokok yang terkandung di dalamnya (Gunawan, 1991), yaitu :

- a) Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
- b) Peningkatan harga tersebut berlangsung terus menerus, bukan terjadi pada suatu waktu saja.
- c) Mencakup tingkat harga umum (*general level of prices*) yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu : 1) terjadi kenaikan harga, 2) kenaikan harga bersifat umum, dan 3) berlangsung terusmenerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya :

- a) Indeks Harga Konsumen (IHK) IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.
- b) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.
- c) GDP Deflator Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil

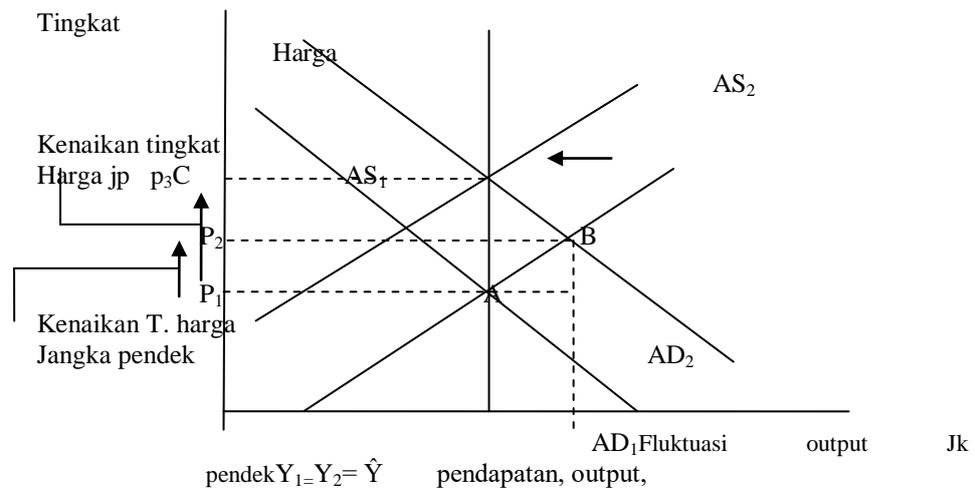
Menurut Cash dan Fair (2004:6) inflasi adalah kenaikan harga secara keseluruhan, sedangkan menurut Nopirin (2005:25) yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga – harga umum barang – barang secara terus menerus. Keseluruhan tingkat harga dalam suatu perekonomian bergerak untuk menyeimbangkan jumlah uang beredar dan permintaan uang. Pada saat Bank Sentral memutuskan untuk

meningkatkan jumlah uang beredar, tingkat harga juga akan naik. Pertumbuhan penawaran uang yang berkelanjutan akan diikuti inflasi yang berkelanjutan juga (Mankiw:2004:202).

Menurut Nopirin (2000:28) Berdasarkan kepada sumber penyebabnya inflasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk:

- 1) *Demand pull inflation*. Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total. Kenaikan permintaan total akan menaikkan harga dan hasil produksi.
- 2) *Cost push inflation*. Biasanya ditandai dengan kenaikan harga dan penurunan produksi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnnya produksi. Kalau proses ini berjalan terus-menerus timbullah cost push inflation.

Hakikatnya merupakan perubahan harga barang agregat yang penyebabnya adalah ketidakseimbangan pada pasar barang dan pasar uang. Tingkat harga agregat ditentukan pada titik keseimbangan antara permintaan agregat (AD) dan penawaran agregat (AS). Pengambil kebijakan bisa menggunakan kebijakan fiskal atau moneter untuk memperbesar permintaan agregat, kebijakan ini akan meningkatkan atau menggerakkan perekonomian. Kontraksi ini secara grafik dapat digambarkan sebagai berikut (Mankiw,2002:350).



Gambar 1
Kontraksi AS dan AD

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui tingkat kesimbangan mula-mula terjadi pada titik A dimana disini terjadi kondisi *full employment*. Ketika permintaan agregat meningkat dari AD_1 ke AD_2 , maka harga akan naik dari P_1 ke P_2 kenaikan harga ini menyebabkan tingkat keseimbangan terjadi pada titik B dan jumlah output juga akan meningkat. pada saat ini tidak terjadi kondisi *full employment*. Yang menyebabkan kurva AS bergeser dari AS_1 ke AS_2 yang menyebabkan harga menjadi naik dari P_2 ke P_3 dan titik keseimbangan sekarang berada pada titik C. Akibat peningkatan permintaan agregat ini menyebabkan harga naik yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadi inflasi.

Penyebab terjadinya peningkatan *agregat demand* ditafsir berbeda-beda oleh para ekonom. Menurut golongan moneteris peningkatan agregat demand disebabkan karena peningkatan jumlah uang beredar. Apabila bank sentral melakukan kebijakan ekspansif dengan cara meningkatkan jumlah

uang beredar maka *agregat demand* (pendapatan) akan meningkat (Mankiw, 2002:238).

Sedangkan menurut golongan Keynes peningkatan *Agregat Demand* disebabkan karena adanya peningkatan pengeluaran konsumsi (K), investasi(I), pengeluaran pemerintah(G) dan ekspor impor (NX) (Mankiw, 2002:253). Apabila investasi meningkat maka *agregat demand* akan meningkat, peningkatan *agregat demand* ini menyebabkan harga naik, kenaikan harga ini akan mendorong terjadinya inflasi. Output yang lebih tinggi berarti pengangguran yang lebih rendah, karena perusahaan membutuhkan lebih banyak pekerja ketika memproduksi lebih banyak. Tingkat harga yang lebih tinggi berdasarkan tingkat harga tahun sebelumnya, berarti inflasi yang lebih tinggi. Dalam jangka pendek apabila pengangguran meningkat maka inflasi akan turun.

Trade off antara inflasi dan pengangguran disebut dengan kurva Philips. Kurva Philips merupakan refleksi dari kurva penawaran agregat jangka pendek. Kurva Philips adalah cara yang berguna untuk menunjukkan penawaran agregat karena inflasi dan pengangguran merupakan ukuran kinerja yang sangat penting (Mankiw, 2002:351).

a) Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi

Menurut Nopirin (1996:39) suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Sementara itu Khalwaty (2000:129) mendefinisikan suku bunga sebagai sebuah harga

yang menghubungkan masa kini dengan masa depan. Suku bunga dibedakan menjadi dua yakni suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati di pasar. Sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

Jika terjadi kenaikan terhadap tingkat suku bunga, maka jumlah uang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif. Sebaliknya jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang lebih senang memutarakan uangnya pada sektor-sektor yang dinilai produktif. Dengan demikian tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui tingkat kebijakan suku bunga bank yang merupakan tugas dari Bank Indonesia (bank sentral).

Menurut Ramirez dan Khan (1999) ada dua jenis faktor yang menentukan nilai suku bunga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan inflasi. Sedang faktor eksternal merupakan suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan nilai valuta asing yang diduga.

Khalwaty (2000:143) menjelaskan bahwa suku bunga digunakan untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan

menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi diharapkan kemudian adalah berkurangnya jumlah uang yang beredar sehingga permintaan agregatpun akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi. Pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang dapat dijelaskan dengan menggunakan teori permintaan uang yang dikemukakan oleh Keynes. Menurut Keynes (dalam Sukirno, 2000:291) bahwa permintaan akan uang kas ada dua tujuan :

1) Permintaan uang untuk tujuan transaksi.

Teori ini pada dasarnya menerangkan bahwa seseorang tidak akan memegang uang dalam bentuk tunai dan disimpan di rumah. Dia akan menyimpan uangnya di bank dan mengharapkan bunga dari uang yang disimpan tersebut. Keynes menyatakan bahwa permintaan uang untuk tujuan transaksi tergantung dari pendapatan. Makin tinggi tingkat pendapatan, maka makin besar keinginan uang kas untuk transaksi dan berjaga-jaga. Masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi biasanya melakukan transaksi lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang pendapatannya rendah.

2) Permintaan uang untuk berjaga-jaga.

Seperti halnya permintaan uang untuk transaksi, permintaan uang untuk berjaga-jaga juga tergantung pada tingkat pendapatan seseorang. Semakin tinggi pendapatan semakin banyak uang yang di bawa untuk berjaga-jaga.

Disamping tingkat pendapatan terdapat beberapa faktor lain yang menentukan jumlah uang yang digunakan untuk berjaga-jaga seperti perkembangan lembaga keuangan (ATM) akan mengurangi orang untuk membawa jumlah uang untuk berjaga-jaga dan selanjutnya penggunaan kartu kredit juga akan mengurangi kebutuhan seseorang untuk membawa uang.

3) Permintaan uang untuk tujuan spekulasi

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi, menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan spekulasi. Alasannya adalah, *Pertama*, apabila tingkat bunga naik berarti ongkos memegang uang kas akan tinggi sehingga keinginan masyarakat akan uang kas akan makin mengecil. Sebaliknya, makin rendah tingkat bunga makin besar keinginan masyarakat untuk menyimpan uang kas. *Kedua*, hipotesis Keynes bahwa masyarakat menganggap akan adanya tingkat bunga normal berdasarkan pengalaman, terutama pengalaman tingkat bunga yang baru-baru terjadi.

Berdasarkan pendapat Keynes di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua tujuan yang menentukan permintaan akan uang yakni untuk transaksi dan berjaga-jaga serta untuk tujuan spekulasi. Untuk tujuan transaksi permintaan akan uang ditentukan oleh tingkat pendapatan. Dimana semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, semakin banyak

barang yang akan mereka beli. Dengan demikian semakin banyak pendapatan masyarakat, semakin banyak uang yang diperlukan untuk membiayai transaksi yang mereka lakukan.

Sementara itu untuk tujuan spekulasi tingkat suku bunga memegang peranan penting dalam menentukan permintaan akan uang. Pada saat suku bunga tinggi, keinginan masyarakat akan uang kas menjadi rendah karena pada saat suku bunga tinggi masyarakat akan merasa rugi memegang uang. Sebaliknya, pada saat suku bunga rendah masyarakat akan lebih suka memegang uang karena masyarakat merasa bahwa hasil (pendapatan dari bunga) tidak cukup menarik.

Dalam teori klasik, bahwa “bunga” merupakan harga kapital (*price of capital*), dimana apabila permintaan modal (uang) naik maka bunga akan naik pula, tetapi orang meminta uang atau meminjam uang bukan semata-mata untuk investasi tetapi juga untuk transaksi (konsumsi) dan spekulasi. Meskipun demikian peminjam tetap dikenakan bunga. Itulah sebabnya dalam ekonomi kapitalis, kegiatan transaksi ekonomi lebih banyak di sektor keuangan ini dibandingkan dengan sektor riil.

Selanjutnya diketahui pula bahwa, tingkat bunga mempunyai hubungan dengan tingkat inflasi. Hubungan tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil dengan inflasi dapat ditulis sebagai berikut:

$$i = r + \pi$$

Dimana : *i* = tingkat bunga nominal
 r = tingkat bunga riil

$$\pi = \text{inflasi}$$

Persamaan diatas merupakan persamaan Fisher (Fisher equation). Dari persamaan tersebut ditunjukkan bahwa, tingkat bunga bisa berubah karena dua alasan yaitu:

- a. Karena tingkat bunga riil berubah
- b. Karena tingkat inflasi berubah

Menurut teori kuantitas, kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan tingkat inflasi sebesar 1 persen, selanjutnya dari persamaan Fisher dapat dinyatakan pula bahwa kenaikan 1 persen tingkat inflasi akan menaikkan suku bunga nominal sebesar 1 persen. Dari fakta ini jelas bahwa suku bunga dan inflasi mempunyai hubungan yang positif. Hubungan positif antara suku bunga dan tingkat inflasi ditunjukkan dari data empiris berikut ini;

b) Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Berkaitan dengan masalah jumlah uang beredar, maka teori yang digunakan adalah teori kuantitas uang. Teori ini menjelaskan apa yang terjadi ketika Fed mengubah jumlah uang beredar. Karena perputaran adalah tetap, setiap perubahan dalam jumlah uang beredar menyebabkan perubahan proporsional dalam GDP nominal. Karena faktor-faktor produksi dan fungsi produksi sudah menentukan GDP riil, maka perubahan GDP nominal harus mencerminkan perubahan tingkat harga. Tingkat inflasi adalah perubahan persentase dalam tingkat harga, teori tingkat harga ini juga merupakan teori tingkat inflasi (Mankiw:2002:82).

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$MV = PY$$

Dimana: M = jumlah uang beredar

V = Perputaran jumlah uang dalam satu periode

P = Harga barang

Y = Output

Jika perputaran uang adalah konstan, maka persamaan di atas menyatakan jumlah uang yang beredar akan menentukan nilai nominal output yang pada akhirnya merupakan produk dari tingkat harga dan jumlah output. Jadi teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank sentral, yang mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, tingkat harga akan stabil, jika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw:2002:82).

Menurut Friedman dan Schwartz dalam Mankiw (2002:83) menjelaskan hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan dalam kuantitas uang atau jumlah uang beredar. Pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang tinggi dan sebaliknya apabila laju pertumbuhan uang yang rendah cenderung memiliki inflasi yang rendah. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara jumlah uang beredar dengan inflasi, pada saat jumlah uang yang

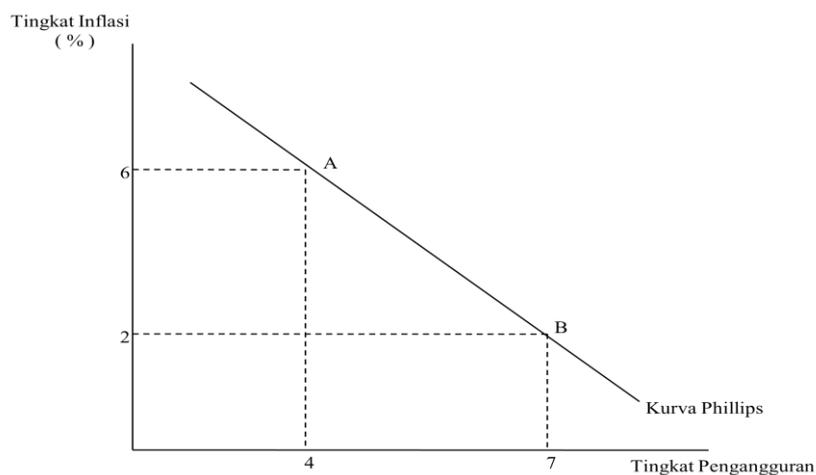
beredar banyak dalam suatu perekonomian maka tingkat harga akan meningkat, meningkatnya tingkat harga akan memicu terjadinya inflasi.

c) Pengaruh Pengangguran Terhadap Inflasi

1) Pengaruh Dalam Jangka Pendek

Menurut George Akerlof dalam Mankiw (360:2004) menjelaskan hubungan jangka pendek antara pengangguran dan inflasi yang dikenal dengan kurva philips merupakan hubungan jangka pendek antara inflasi dan pengangguran, yang terdapat trade off antara pengangguran dengan inflasi apabila inflasi meningkat maka pengangguran akan turun.

Hubungan ini secara grafik dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2
Kurva Philip

Pada gambar 2 kurva Phillips menggambarkan hubungan negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Pada titik A, tingkat inflasi rendah dan tingkat pengangguran tinggi. Pada titik B, tingkat inflasi tinggi dan tingkat pengangguran rendah.

2) Pangaruh dalam jangka panjang

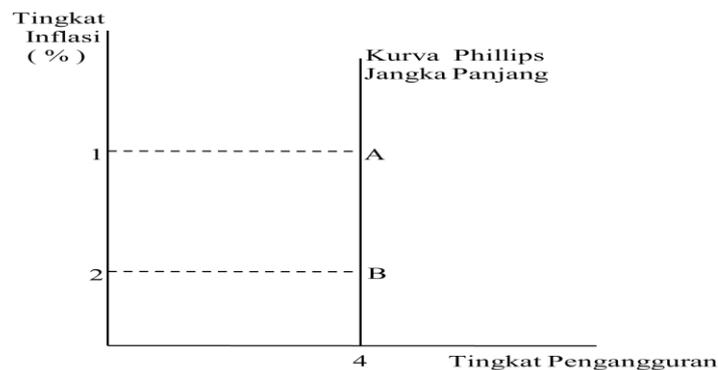
Menurut Friedman dan Phelps dalam Mankiw (364:2004) berpendapat bahwa satu hal yang tidak bias dilakukan oleh kebijakan moneter, kecuali untuk jangka pendek adalah menentukan kombinasi tingkat inflasi dan pengangguran pada kurva Phillips dan phelps juga menyangkal keberadaan *Trade Off* jangka pendek antara inflasi dan pengangguran.

Menurut pandangan Friedman dalam Mankiw (365:2004) mengenai apa yang dapat diharapkan oleh Fed (Bank Central) untuk mencapai dalam jangka panjang.

“Otoritas moneter mengendalikan jumlah nominal secara langsung, jumlah pasivanya sendiri (Uang tunai dari cadangan di bank). Pada prinsipnya, otoritas moneter dapat menggunakan pengendalian ini untuk menetapkan jumlah nominal tingkat perubahan, tingkat harga, tingkat nominal pendapatan nasional, jumlah uang dengan satu defenisi atau yang lain atau untuk menetapkan perubahan jumlah nominal tingkat inflasi atau deflasi, tingkat pertumbuhan atau kemerosotan pendapatan nasional nominal, tingkat pertumbuha jumlah uang. Otoritas moneter tidak dapat mengendalikan jumlah nominal untuk menetapkan jumlah rill, suku bunga rill, tingkat pengangguran, tingkat pendapatata nasional rill, jumlah uang rill, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional rill, atau tingkat pertumbuhan jumlah uang rill.”

Menurut Friedman dan Phelps dalam mankiw (365:2004) tidak ada trade off antara tingkat inflasi dan pengangguran dalam jangka panjang. Pertumbuhan jumlah uang yang beredar menentukan infasi. Dengan mengabaikan tingkat inflasi, pengangguran cenderung berada pada tingkat alamiahnya, sebagai

akibatnya kurva Phillips jangka panjang adalah vertikal. Secara grafik dapat digambarkan :



Gambar 3
Hubungan Jangka Panjang

Berdasarkan Gambar.3 dapat dilihat dalam jangka panjang inflasi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran, pada saat inflasi 1% jumlah pengangguran sebanyak 4 orang, pada saat inflasi naik menjadi 2% juga sebanyak 4 orang sedangkan jumlah pengangguran tetap yaitu sebanyak 4 orang.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Hasil penelitian sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dibawah ini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang dilakukan dilapangan yang menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Saputra (2013) “ Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di indonesia”. Kesimpulan penelitian berikut adalah bahwa jumlah uang beredar, kurs, dan harga

beras secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia.

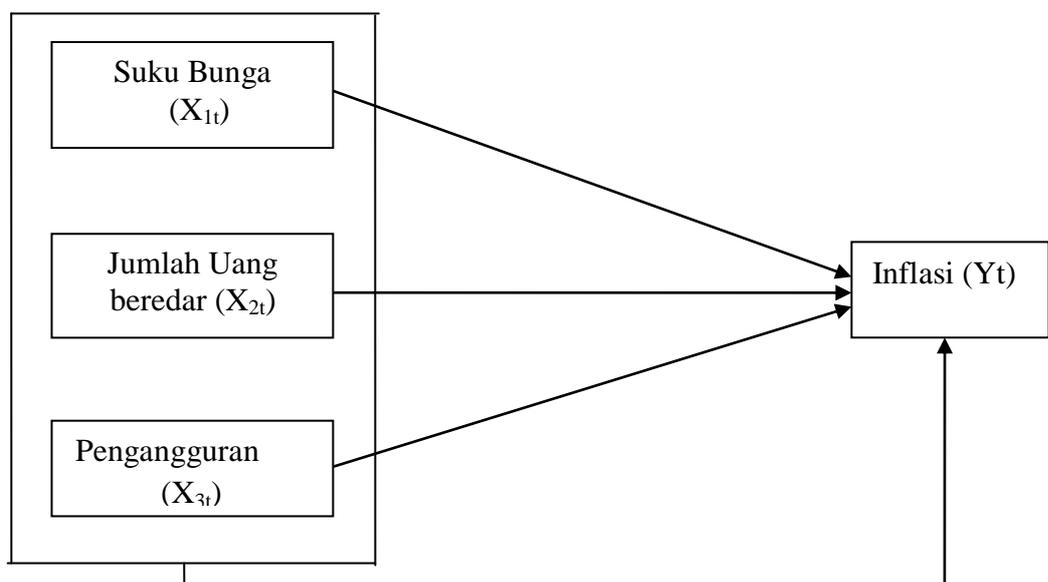
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliarni Yunus (2013) "analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 1998-2012" kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa variabel jumlah uang beredar, harga minyak dunia, subsidi BBM, dan tingkat suku bunga riil secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi. Secara parsial, hanya jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi, sedangkan harga minyak dunia dan tingkat suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan dan untuk variable subsidi BBM tidak berpengaruh secara signifikan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sahala P.Simatupang (2014) "Pengaruh tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan Bank Bumn Di Bursa Efek Indonesia" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia, dan secara parsial menunjukkan tingkat inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir adalah sebuah konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan persepsi keakibatan antara variabel penyebab dengan variabel akibat yang akan diteliti berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah. Dalam usaha mengendalikan laju inflasi, tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia diantaranya suku bunga, jumlah uang beredar, dan pengangguran. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis inflasi di Indonesia. Adapun variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu suku bunga (X_{1t}), jumlah uang beredar (X_{2t}), pengangguran (X_{3t}), dan inflasi (Y_t) sebagai variabel akibat.

Faktor suku bunga berpengaruh terhadap inflasi, dengan tingginya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh pemerintah, maka akan terjadi penurunan terhadap inflasi dan begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih memilih menanamkan uangnya di bank daripada memegang atau menginvestasikannya. Banyaknya dana yang tersedot dari masyarakat tentunya akan mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat sehingga inflasi dapat berjalan normal di Indonesia. Faktor jumlah uang beredar juga berpengaruh terhadap inflasi, dimana tingginya jumlah uang beredar akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi sehingga harga barang domestik akan naik demikian sebaliknya. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi juga dapat menyebabkan rendahnya permintaan terhadap mata uang domestik atau hilangnya kepercayaan masyarakat

terhadap mata uang domestik akan menurun karena nilainya yang tidak stabil. Maka dalam hal ini adanya keterkaitan antara ketiga variabel ini dimana disatu sisi suku bunga, jumlah uang beredar dan pengangguran mempengaruhi terhadap inflasi di Indonesia. Maka untuk lebih terarahnya penelitian ini dapat dilihat kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar4
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah penelitian, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas melalui penelitian ini. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

$$\begin{aligned}H_0 &: \beta_2 = 0 \\H_a &: \beta_2 \neq 0\end{aligned}$$

3. Pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

$$\begin{aligned}H_0 &: \beta_3 = 0 \\H_a &: \beta_3 \neq 0\end{aligned}$$

4. Suku bunga, jumlah uang beredar dan pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

$$\begin{aligned}H_0 &: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0 \\H_a &: \text{salah } \beta \neq 0\end{aligned}$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan Analisis Regresi Linear Berganda dan pembahasan terhadap hasil penelitian, antara variable bebas: suku bunga, jumlah uang yang beredar dan pengangguran terhadap variabel inflasi baik secara parsial maupun secara bersama-sama.makadiperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Suku bunga (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap inflasi (Y) dengan probabilitas $= 0,0546 > \alpha = 0,05$, dan dengan koefisien regresinya sebesar 0,217. Artinya apabila suku bunga mengalami peningkatan 1 persen maka akan meningkatkan inflasi sebesar 0,217 persen.
2. Jumlah uang yang beredar (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap inflasi (Y) dengan probabilitas $= 0,255 > \alpha = 0,05$, dan dengan koefisien regresinya sebesar 2,37. Artinya apabila jumlah uang beredar mengalami peningkatan 1 persen maka akan meningkatkan inflasi sebesar 3,53 persen.
3. Pengangguran (X_3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap inflasi (Y) dengan probabilitas $= 0,815 > \alpha = 0,05$. Artinyaberapapun peningkatan atau penurunan persentase dari jumlah pengangguran di Indoensia tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia.

4. Secara bersama-sama Suku bunga (X_1), Jumlah uang yang beredar (X_2) dan Pengangguran (X_3) berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi (Y) dengan $\text{prob} = 2,31 > \alpha = 0,05$. Besaran sumbangan ketiga variabel bebas dalam penelitian ini terhadap tingkat inflasi adalah sebesar 46,8 persen.

B. Saran

Bertitik tolak dan berpatokan dari uraian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya serta hasil hipotesis penelitian ini dan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran-saran bagi pemerintah atau pihak terkait sebagai berikut :

1. Sehubungan dengan hasil penelitian ditemukan bahwa Suku bunga (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap inflasi (Y), Artinya apabila suku bunga mengalami peningkatan maka akan meningkatkan inflasi. Maka disarankan kepada pemerintah untuk menetapkan suku bunga yang terkendali melalui instrument kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Sentral.
2. Sehubungan dengan hasil penelitian ditemukan bahwa Jumlah uang yang beredar (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap inflasi (Y). Artinya apabila jumlah uang beredar mengalami peningkatan maka akan meningkatkan inflasi. Maka disarankan kepada pemerintah pusat khususnya lembaga Negara yang mengatur peredaran uang yaitu bank sentral Indonesia untuk mengontrol peredaran uang agar inflasi yang tinggi dapat dikendalikan.

3. Sehubungan dengan hasil penelitian ditemukan bahwa Pengangguran (X_3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap inflasi (Y), maka saran kepada pemerintah, pemerintah di tuntut untuk tidak mengabaikan masalah pengangguran di Indonesia, masalah pengangguran merupakan masalah yang sangat krusial di Indonesia, karena akan menyebabkan tingkat kemiskinan yang terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen.2005. *Buku Ajar Statistika 2*. Padang: Fakultas Ekonomi UNP.
- Anindita, Ratya,2008, *Pendekatan Ekonomi Untuk Analisis Harga*, Jakarta: Kencana
- Ariefinto, Doddy, 2012. *Ekonometrika Esensi Dan aplikasi Dengan Menggunakan Eviews*, Jakarta: Erlangga.
- Bappenas.2012, *Perkembangan Perekonomian Indonesia*.Diakses tanggal 20 maret 2013.<http://Bappenas.co.id>.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2003*. Jakarta: BPS
- .Statistik Indonesia 2012*.Jakarta: BPS.
- Case dan Fair. 2001. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Edisi Lima. PT. Indeks: Jakarta.
- Dewi, Murti Sari. 2011. Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia sebelum dan Sesudah Diterapkannya Kebijakan Inflation Targeting Framework Periode 2002:1- 2010:12. *Journal. Media Ekonomi* Vo 19, No. 2 Agustus 2011.
- Gujarati, Damodar. 2003.*Ekonometrika Dasar*. Terjemahan oleh Zumarno Zain- Jakarta: Erlangga.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Nopirin.Ph.D.1996.*Ekonomi Moneter*. BPFE. Yogyakarta.
- 2000, *Ekonomi Moneter*.BPFE.Yogyakarta.
- 2005, *Ekonomi Moneter*.BPFE.Yogyakarta.
- Todaro, Michel.P. Stephen. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi kedelapan. Jakarta: penerbit Erlangga
- 2005. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Jhingan, L.M. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.